

INOVASI FONETIS DALAM BAHASA SUNDA DI KABUPATEN BREBES

Siti Junawaroh*
UNSOED Purwokerto

ABSTRAK

Setiap bahasa alamiah mempunyai sifat kreatif, yakni dapat menciptakan inovasi. Istilah inovasi bahasa dikenalkan oleh Pei (1966:26) yaitu perubahan bunyi, bentuk kata, atau arti yang bermula dari lokasi geografis tertentu dan menyebar ke wilayah sekitarnya. Inovasi leksikal dimaknai sebagai pembaruan leksikal dalam dimensi geografis. Leksikal berarti berkaitan dengan leksikon, yaitu kosakata atau perbendaharaan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa.

Inovasi bahasa dapat terjadi dari dalam maupun dari luar. Inovasi dari dalam berkaitan dengan pembaruan sistem bahasa akibat adanya potensi dalam bahasa itu sendiri. Inovasi dari luar berkaitan dengan pembaruan sistem bahasa akibat pengaruh dari bahasa lain. Inovasi dari luar dilakukan dengan cara menyerap unsur isolek lain sehingga pembaruan jenis ini sering dianggap penyerapan unsur isolek lain (Mahsun, 1995: 89-90).

Bahasa Sunda menyebar di wilayah Jawa Barat dan beberapa wilayah di Banten dan Jawa Tengah. Penyebaran bahasa ini memunculkan adanya dialek, salah satunya bahasa Sunda yang terdapat di wilayah Kabupaten Brebes. Nothofer (1977:59) berpendapat bahwa bahasa Sunda memiliki empat daerah dialek, yaitu (1) Banten (meliputi Karesidenan Banten), (2) Bogor/Krawang (meliputi Tangerang, Bogor, Purwakarta, Krawang, dan Subang), (3) Priangan (meliputi Karesidenan Priangan), dan (4) Cirebon (meliputi Karesidenan Cirebon, Brebes, dan Cilacap).

Perwujudan inovasi menurut Wahya meliputi inovasi bentuk dan inovasi makna (2006:62). Inovasi bentuk leksikal dapat berwujud inovasi leksikal penuh dan inovasi fonetis. Inovasi makna meliputi inovasi makna leksikal yang berupa penyempitan makna, perluasan makna, atau berupa perubahan kualitas makna.

Dalam kajian ini, inovasi dimaknai sebagai bahasa Sunda Standar dan bahasa Jawa yang mengalami perubahan fonetis dan perubahan makna dalam bahasa Sunda Brebes.

Beberapa tipe perubahan fonetis sebagai manifestasi inovasi fonetis, yakni, (1) Lenisi (*lenition*) yang terdiri atas penghilangan gugus konsonan (*cluster reduction*), apokope (*apocope*), sinkope (*sincope*), haplogogi (*haplogogy*), dan kompresi (*compression*); (2) penambahan bunyi (*sound addition*) yang terdiri atas anaptiksis (*anaptyxis*), epentesis (*epenthesis*), dan protesis (*prothesis*), (3) metatesis (*metathesis*), (4) Fusi (*fusion*), (5) pemisahan (*unpacking*), (6) pemecahan vokal (*vowel breaking*), (7) asimilasi (*assimilation*), (8) disimilasi (*dissimilation*), (9) perubahan suara yang tidak biasa (*abnormal sound change*).

Kata kunci: dialek, inovasi leksikal, inovasi fonetis,

1. PENDAHULUAN

Setiap bahasa mempunyai sifat kreatif, yakni dapat menciptakan inovasi. Istilah inovasi bahasa menurut Kridalaksana (1993:84) adalah perubahan bunyi, bentuk, atau makna yang mengakibatkan terciptanya kata baru.

Inovasi bahasa dapat terjadi dari dalam maupun dari luar (Wahya, 2005: 12). Inovasi dari dalam berkaitan dengan pembaruan sistem bahasa akibat adanya potensi dalam bahasa itu sendiri. Inovasi dari luar berkaitan dengan pembaruan sistem bahasa akibat pengaruh dari bahasa lain. Inovasi dari luar dilakukan dengan cara menyerap unsur isolek lain sehingga pembaruan jenis ini sering dianggap penyerapan unsur isolek lain (Mahsun, 1995: 89-90).

Bahasa Sunda menyebar di wilayah Jawa Barat dan beberapa wilayah di Banten dan Jawa Tengah. Menurut Nothofer (1977:59), bahasa Sunda memiliki empat daerah dialek, yaitu (1) Banten (meliputi Karesidenan Banten), (2) Bogor/Krawang (meliputi Tangerang, Bogor, Purwakarta, Krawang, dan Subang), (3) Priangan (meliputi Karesidenan Priangan), dan (4) Cirebon (meliputi Karesidenan

Cirebon, Brebes, dan Cilacap). Penyebaran bahasa ini memunculkan adanya dialek, salah satunya bahasa Sunda yang terdapat di wilayah Kabupaten Brebes.

Tujuan penulisan makalah ini untuk memperoleh gambaran tentang inovasi fonetis yang terjadi dalam bahasa Sunda yang dipakai di wilayah Kabupaten Brebes (BSB) dalam keberadaannya di antara bahasa Sunda standar (BSS) sebagai tolok ukur bahasa Sunda dan bahasa Jawa (BJ) yang dituturkan oleh sebagian besar masyarakat di Kabupaten Brebes dan dipakai berdampingan dengan bahasa Sunda di wilayah ini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif fenomenologis. Penelitian deskriptif fenomenologis adalah penelitian yang berisi deskripsi tentang kenyataan yang ada pada objek. Dalam hal ini, deskripsi tentang inovasi bahasa Sunda di Kabupaten Brebes. Subjek penelitian ini adalah kosakata bahasa Sunda yang dipergunakan oleh masyarakat Brebes. Fokus penelitian ini adalah inovasi fonetis yang terjadi dalam kosakata yang dipergunakan masyarakat Sunda di Kabupaten Brebes.

Data yang diambil dari informan diperoleh dengan menggunakan metode cakap dan metode simak (Sudaryanto, 1988:2). Teknik yang digunakan adalah teknik cakapan terarah. Wawancara dilakukan dengan menggunakan bantuan instrumen penelitian berupa daftar pertanyaan budaya dasar. Metode simak dilakukan dengan teknik sadap. Selanjutnya dilakukan teknik catat dan rekam.

Sesuai dengan tujuan penelitian, data yang terkumpul dianalisis dengan metode padan (*identity method*). Metode padan adalah metode dalam analisis data yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 13). Metode padan digunakan untuk mengetahui inovasi fonetis bahasa Sunda Brebes dengan membandingkan kosakata bahasa Sunda Brebes dengan kosakata bahasa Sunda standar dan bahasa Jawa yang dipakai di Kabupaten Brebes. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik hubung banding memperbedakan. Cara yang dilakukan untuk menentukan perbedaan dengan membandingkan kosakata BSB dengan kosakata BSS dan BJ.

3. KERANGKA TEORI

3.1. Inovasi Bahasa

Pembaruan atau inovasi menurut Kridalaksana (1993:84) adalah perubahan bunyi, bentuk, atau makna yang mengakibatkan terciptanya kata baru. Menurut Wahya (2006:52), inovasi mencakup dua sisi, yakni proses dan hasil. Sebagai proses, inovasi adalah terciptanya bentuk dan atau makna baru akibat adanya perubahan dari bentuk atau makna asalnya. Sebagai hasil, inovasi adalah bentuk dan atau makna baru yang muncul di wilayah pakai isolek yang bersangkutan.. Inovasi bahasa dapat terjadi dari dalam maupun dari luar. Inovasi dari dalam (inovasi internal) berkaitan dengan pembaruan sistem bahasa akibat adanya potensi dalam bahasa itu sendiri. Inovasi dari luar (inovasi eksternal) berkaitan dengan pembaruan sistem bahasa akibat pengaruh dari bahasa lain.

3.2. Wujud Inovasi

Inovasi dari dalam dan dari luar meliputi inovasi leksikal maupun gramatikal (Wahya, 2005: 12). Perwujudan Inovasi menurut Wahya meliputi inovasi bentuk dan inovasi makna (2006:62). Inovasi bentuk dapat berwujud inovasi bentuk leksikal, inovasi fonetis, inovasi morfologis, dan inovasi semantis. Inovasi makna meliputi inovasi makna leksikal yang berupa penyempitan makna, perluasan makna, atau berupa perubahan kualitas makna.

3.3. Inovasi Fonetis

Inovasi fonetis merupakan pembaruan atau perubahan bunyi pada leksikon baru (Wahya, 2006:62). Untuk menganalisis inovasi fonetis atau perubahan bunyi digunakan teori perubahan bunyi yang disampaikan Crowley (1987). Terdapat beberapa tipe perubahan bunyi menurut Crowley (1987:25-47), yakni (1) lenisi (*lenition*) yang terdiri atas penghilangan gugus konsonan (*cluster reduction*), apokope (*apocope*), sinkope (*sincope*), haplogi (*haplogy*), dan kompresi (*compression*); (2) penambahan bunyi (*sound addition*) yang terdiri atas anaptiks (*anaptyxis*), epentesis (*epenthesis*), dan protesis (*prothesis*), (3) metatesis

(*metathesis*), (4) Fusi (*fusion*), (5) pemisahan (*unpacking*), (6) pemecahan vokal (*vowel breaking*), (7) asimilasi (*assimilation*), (8) disimilasi (*dissimilation*), (9) perubahan suara yang tidak biasa (*abnormal sound change*).

4. INOVASI INTERNAL

Bentuk inovasi internal BSB merupakan kosakata BSS yang diserap oleh BSB tetapi kemudian mengalami inovasi berupa perubahan internal dalam BSB. Inovasi fonetis ini ditandai dengan perubahan bunyi pada kosakata BSB.

4.1. Lenisi (*lenition*)

Lenisi atau pelemahan bunyi merupakan perubahan bunyi dari bunyi kuat berubah menjadi bunyi yang lebih lemah (Kridalaksana, 1984). Ada bunyi-bunyi yang relatif lebih kuat dan ada bunyi-bunyi yang relatif lebih lemah dari bunyi lainnya. Bunyi-bunyi bersuara dipandang sebagai bunyi yang lebih kuat dari bunyi tak bersuara. Bunyi hambat lebih kuat daripada bunyi kontinum. Konsonan lebih kuat daripada semivokal. Bunyi oral lebih kuat daripada bunyi glotal. Vokal depan dan belakang lebih kuat dari vokal pusat. Bentuk lenisi (pelemahan bunyi) dalam BSB juga terjadi dalam bentuk sinkope. Sinkope (*sincope*) adalah hilangnya bunyi di tengah kata (Kridalaksana, 1984: 179). Perubahan ini terjadi karena pelepasan bunyi-bunyi pada posisi tengah kata ini sering menyebabkan terbentuknya urutan konsonan pada berbagai bahasa yang tidak mengenalnya. Kasus pelemahan bunyi (lenisi) dalam BSB di antaranya sebagai berikut:

No	BSS	BSB	Makna	Keterangan
1	<i>Sorabi</i>	<i>Sarabi</i>	serabi	vokal tengah atau pusat /a/ lebih lemah daripada vokal belakang /o/.
2	<i>Kamari</i>	<i>Lamari</i>	kemarin	konsonan lateral //l/ lebih lemah daripada konsonan hambat /k/.
3	<i>sakədik</i>	<i>saʔətik</i>	sedikit	bunyi glotal /ʔ/ dan konsonan tak bersuara /t/ dianggap lebih lemah daripada konsonan hambat /k/ dan konsonan bersuara /d/.
4	<i>dua wəlas</i>	<i>Dualas</i>	duabelas	bunyi <i>wə</i> mengalami penghilangan (sinkope)
5	<i>tilu wəlas</i>	<i>Tilulas</i>	tiga belas	bunyi <i>wə</i> mengalami penghilangan
6	<i>opat wəlas</i>	<i>opatlas</i>	empat belas	bunyi <i>wə</i> mengalami penghilangan
7	<i>lima wəlas</i>	<i>limalas</i>	lima belas	bunyi <i>wə</i> mengalami penghilangan
8	<i>gənəp wəlas</i>	<i>gənəplas</i>	enam belas	bunyi <i>wə</i> mengalami penghilangan
9	<i>tujuh wəlas</i>	<i>tjuhulas</i>	tujuh belas	bunyi <i>wə</i> mengalami penghilangan
10	<i>dalapan wəlas</i>	<i>dalapanlas</i>	delapan belas	bunyi <i>wə</i> mengalami penghilangan
11	<i>salapan wəlas</i>	<i>salapanlas</i>	sembilan belas	bunyi <i>wə</i> mengalami penghilangan
12	<i>kadua wəlas</i>	<i>kadualas</i>	keduabelas	bunyi <i>wə</i> mengalami penghilangan
13	<i>kalima wəlas</i>	<i>kalimalas</i>	kelimabelas	bunyi <i>wə</i> mengalami penghilangan
14	<i>kasalapan wəlas</i>	<i>kasalapanlas</i>	kesembilan belas	bunyi <i>wə</i> mengalami penghilangan
15	<i>bihyy</i>	<i>biyy</i>	tidak tahu	bunyi <i>h</i> (frikatif glotal) mengalami penghilangan

4.2. Penguatan bunyi

Penguatan bunyi merupakan perubahan bunyi dari bunyi lemah berubah menjadi bunyi yang lebih kuat (Kridalaksana, 1984). Ada bunyi-bunyi yang relatif lebih lemah dan ada bunyi-bunyi yang relatif lebih kuat dari bunyi lainnya. Bunyi-bunyi tak bersuara dipandang sebagai bunyi yang lebih lemah dari bunyi bersuara. Bunyi kontinum lebih lemah daripada bunyi hambat. semivokal lebih lemah daripada konsonan. Bunyi glotal lebih lemah daripada bunyi oral. Vokal pusat lebih lemah dari vokal depan dan belakang.

No	BSS	BSB	Makna	Keterangan
1	<i>səmaput</i>	<i>Simaput</i>	'pingsan'	vokal depan /i/ dianggap lebih kuat daripada vokal tengah atau pusat /ə/
2	<i>wəntis</i>	<i>Bitis</i>	'betis'	konsonan hambat /b/ lebih kuat daripada semivokal /w/ dan vokal depan /i/ lebih kuat daripada vokal tengah atau pusat /ə/.
3	<i>cəkəl</i>	<i>cəgəl</i>	'pegang'	konsonan bersuara /g/ dianggap lebih kuat daripada konsonan tidak bersuara /k/.

4.3. Penambahan bunyi

Penambahan bunyi (*sound addition*) yang terdiri atas :

a. protesis

Protesis (*prothesis*) adalah penambahan vokal atau konsonan pada awal kata untuk memudahkan lafal (Kridalaksana, 1984:163).

No	BSS	BSB	Makna	Keterangan
1	<i>Aŋkat</i>	<i>maŋkat</i>	'berangkat'	penambahan bunyi <i>m</i> (konsonan nasal bilabial)
2	<i>əmaŋ</i>	<i>mamaŋ</i>	'paman'	penambahan bunyi <i>m</i> (konsonan nasal bilabial) dan terjadi proses asimilasi, yakni bunyi <i>ə</i> berubah menjadi <i>a</i> mengikuti bunyi <i>a</i> dibelakangnya
3	<i>əŋke</i>	<i>məŋke</i>	'nanti'	penambahan bunyi <i>m</i>
4	<i>lɔntɔŋ</i>	<i>lɔlɔntɔŋ</i>	'lontong'	penambahan bunyi <i>lo</i>
5	<i>pəcak</i>	<i>pəpəcak</i>	'pecel'	penambahan bunyi <i>pə</i>
6	<i>gətuk</i>	<i>gəgətuk</i>	'getuk'	penambahan bunyi <i>gə</i>
7	<i>Sawi</i>	<i>sasawi</i>	'sawi'	penambahan bunyi <i>sa</i>
8	<i>Buru</i>	<i>ŋabuburu</i>	'berburu'	penambahan bunyi <i>ŋa</i>

b. Epentesis

Epentesis (*epenthesis*) adalah penyisipan bunyi ke dalam kata, terutama kata pinjaman untuk menyesuaikan dengan pola fonologis bahasa peminjam (Kridalaksana, 1984:46).

No	BSS	BSB	Makna	Keterangan
1	<i>salimut</i>	<i>salimbut</i>	'selimut'	penyisipan <i>b</i> (konsonan hambat bilabial)
2	<i>əmun-əmunan</i>	<i>əmbun-əmbunan</i>	'ubun-ubun'	penyisipan <i>b</i> (konsonan hambat bilabial)
3	<i>mitoha</i>	<i>mintoha</i>	'mertua'	<i>n</i> (nasal apiko dental)
4	<i>galendo</i>	<i>galendro</i>	'galendo'	<i>r</i> (getar apiko dental)
5	<i>lɣlys</i>	<i>lalɣmys</i>	'lemas'	Bunyi <i>al</i> disisipkan
6	<i>gosok</i>	<i>gosrok</i>	'gosok'	<i>r</i> (getar apikodental)

c. Paragog

Paragog adalah penambahan bunyi pada akhir kata.

No	BSS	BSB	Makna	Keterangan
1	<i>wuwuŋ</i>	<i>wuwuŋan</i>	'bubungan'	bunyi <i>an</i> ditambahkan pada akhir kata

4.4. Metatesis

Metatesis (*metathesis*) adalah perubahan letak bunyi atau suku kata dalam kata (Kridalaksana, 1984:123).

No	BSS	BSB	Makna	Keterangan
1	<i>cəplek</i>	<i>cəplək</i>	'kunyah'	bunyi <i>a</i> (vokal tengah) pada posisi penultima berpindah posisi menjadi ultima, sebaliknya bunyi <i>e</i> (vokal depan) yang sebelumnya pada posisi ultima berubah menjadi pada posisi penultima
2	<i>Alit</i>	<i>lytik</i>	kecil'	bunyi <i>i-t</i> pada bertukar posisi menjadi <i>t-i</i>
3	<i>cəpil</i>	<i>cəli</i>	'telinga'	bunyi <i>i-l</i> bertukar posisi menjadi <i>l-i</i>
4	<i>Taar</i>	<i>tarəŋ</i>	'dahi'	bunyi <i>a-r</i> bertukar posisi menjadi <i>r-a</i>
5	<i>Imbit</i>	<i>birit</i>	'pantat'	bunyi <i>i-b</i> bertukar posisi menjadi <i>b-i</i>

4.5. Pemecahan vokal

Pemecahan vokal (*vowel breaking*) merupakan pemecahan dari sebuah vokal menjadi dua buah vokal.

No	BSS	BSB	Makna	Keterangan
1	<i>kəndaŋan</i>	<i>kaundaŋan</i>	datang ke tempat hajatan	bunyi <i>ɔ</i> (vokal belakang bawah) mengalami pemecahan vokal menjadi <i>a</i> (vokal tengah bawah) dan <i>u</i> (vokal belakang atas)

4.6. Asimilasi

Asimilasi (*assimilation*) adalah proses perubahan bunyi yang mengakibatkan mirip atau sama dengan bunyi lain di dekatnya (Kridalaksana, 1984:17).

No	BSS	BSB	Makna	Keterangan
1	<i>Jalmi</i>	<i>jalma</i>	manusia'	asimilasi progresif
2	<i>Tambah</i>	<i>tambah</i>	tambah'	asimilasi progresif
3	<i>Sorabi</i>	<i>sarabi</i>	serabi'	asimilasi regresif.
4	<i>Sirarəŋe</i>	<i>kararəŋe</i>	serangga'	asimilasi regresif

4.7. Disimilasi

Disimilasi (*dissimilation*) adalah perubahan yang terjadi bila dua bunyi yang sama berubah menjadi tidak sama (Kridalaksana, 1984:41).

No	BSS	BSB	Makna	Keterangan
1	<i>Sababaraha</i>	<i>sabəbərəha</i>	beberapa'	
2	<i>di mana</i>	<i>di mənɪ</i>	di mana'	
3	<i>nu mana</i>	<i>nu mənɪ</i>	yang mana'	

5. INOVASI EKSTERNAL

Kosakata bahasa Jawa yang diserap dalam bahasa Sunda Brebes dengan perubahan atau inovasi merupakan kosakata yang berasal dari bahasa Jawa kemudian diserap dalam bahasa Sunda Brebes. Namun demikian, dalam proses penyerapan tersebut terjadi perubahan dalam bahasa Sunda Brebes berupa penyesuaian bunyi/pelafalan dengan lidah penutur BSB.

5.1. Lenisi (*lenition*)

No	BJ	BSB	BSS	makna	keterangan
1	<i>səgara</i>	<i>sagara</i>	<i>laut</i>	laut'	vokal rendah tengah /a/ lebih lemah daripada vokal sedang tengah /ə/.
2	<i>səlawə</i>	<i>salawə</i>	<i>dua puluh lima'</i>	<i>dua puluh lima</i>	vokal /a/ lebih lemah daripada /ə/.
3	<i>səlikur</i>	<i>salikur</i>	<i>dua puluh hiji.</i>	dua puluh satu	vokal /a/ lebih lemah daripada /ə/.
4	<i>səwidak</i>	<i>sawidak</i>	<i>gənəp puluh</i>	'enam puluh'	vokal /a/ lebih lemah daripada /ə/.
5	<i>kuwali</i>	<i>kawali</i>	<i>pariuk</i>	periuk'	vokal tengah /a/ lebih lemah daripada vokal sedang belakang /u/.
6	<i>imbuh</i>	<i>emboh</i>		'bertambah'	vokal tengah /e/ lebih lemah daripada vokal depan /i/.
7	<i>dholog</i>	<i>dolog</i>		'lamban'	konsonan hambat tidak beraspirasi /d/ lebih lemah daripada konsonan hambat beraspirasi /dh/
8	<i>dhoyon</i>	<i>doyon</i>		'miring'	konsonan /d/ lebih lemah daripada /dh/.
9	<i>gandhul</i>	<i>gandul</i>	<i>katəs</i>	'pepaya'	konsonan /d/ lebih lemah daripada /dh/.
10	<i>centon</i>	<i>centon</i>	<i>cukil</i>	centong'	konsonan /t/ lebih lemah daripada /th/.
11	<i>mədik</i>	<i>mədit</i>	<i>pəditi</i>	'kikir'	konsonan tengah /t/ lebih lemah daripada konsonan tidak belakang /k/

5.2. Penguatan bunyi

No	BJ	BSB	BSS	makna	keterangan
1	<i>wuŋkal</i>	<i>muŋkal</i>	<i>batu</i>	batu'	konsonan nasal /m/ lebih kuat daripada konsonan /w/
2	<i>cəgəl</i>	<i>cəkəl</i>	<i>kypyl</i>	genggam'	konsonan bersuara /g/ lebih kuat daripada konsonan tidak bersuara /k/
3	<i>parut</i>	<i>parud</i>		'parut'	konsonan bersuara /d/ lebih kuat daripada konsonan tidak bersuara /t/.
4	<i>randu</i>	<i>raŋdu</i>	<i>kapuk</i>	'kapuk'	konsonan nasal belakang /ŋ/ lebih kuat daripada konsonan nasal tengah /n/

5.3. Penghilangan Bunyi

No	BJ	BSB	BSS	makna	keterangan
1	<i>ŋgantən</i>	<i>gantən</i>	<i>kasep</i>	'tampar'	ŋ (konsonan nasal dorsovelar)
2	<i>kluwun</i>	<i>kuwun</i>	<i>katumbiri</i>	pelangi'	l (konsonan lateral apikodental)
3	<i>bolah</i>	<i>bola</i>	<i>bənan</i>	'benang'	h (konsonan prikatif glotal)

5.4. Penambahan bunyi

No	BJ	BSB	BSS	makna	keterangan
1	<i>isəp</i>	<i>hisəp</i>	<i>sysyp</i>	hisap'	protesis h (konsonan frikatif glotal)
2	<i>uluati</i>	<i>huluhate</i>	<i>jantun</i>	jantung'	protesis h (konsonan frikatif glotal)
3	<i>untu</i>	<i>huntu</i>	<i>waos</i>	gigi'	protesis h (konsonan frikatif glotal)
4	<i>anjat</i>	<i>hanjat</i>	<i>naek</i>	naik'	protesis h (konsonan frikatif glotal)
5	<i>antəm</i>	<i>hantəm</i>		pukul'	protesis h (konsonan frikatif glotal)
6	<i>ibyr</i>	<i>hibyr</i>		terbang'	protesis h (konsonan frikatif glotal)
7	<i>alis</i>	<i>halis</i>		alis'	protesis h (konsonan frikatif glotal)
8	<i>sariŋeŋe</i>	<i>srəŋeŋe</i>	<i>panonpoe</i>	matahari'	epentesis, penyisipan vokal a (vokal tengah bawah) sehingga struktur suku kata srə-

9	<i>slamət</i>	<i>salamət</i>		'sehat/terhindar dari bahaya'	epentesis, penyisipan vokal <i>a</i> (vokal tengah bawah)
10	<i>brəgajul</i>	<i>baragajul</i>		'tidak sopan'	epentesis penyisipan vokal <i>a</i> (vokal tengah bawah)
11	<i>ŋgodok</i>	<i>ŋagodog</i>		'merebus'	epentesis, penyisipan vokal <i>a</i>
12	<i>ŋgolosor</i>	<i>ŋagolosor</i>	<i>morosot</i>	'merosot'	epentesis, penyisipan vokal <i>a</i>
13	<i>blandəŋ</i>	<i>balandəŋ</i>		menebang kayu'	epentesis, penyisipan vokal <i>a</i>
14	<i>trasi</i>	<i>tarasi</i>		terasi'	epentesis, penyisipan vokal <i>a</i>
15	<i>dlima</i>	<i>dalima</i>		delima'	epentesis, penyisipan vokal <i>a</i>
16	<i>kliwon</i>	<i>kaliwon</i>		nama hari pasaran ke lima'	epentesis, penyisipan vokal <i>a</i>
17	<i>cluthak</i>	<i>caluthak</i>		lancang'	epentesis, penyisipan vokal <i>a</i>
18	<i>kliwat</i>	<i>kaliwat</i>		terlewati'	epentesis, penyisipan vokal <i>a</i>
19	<i>mlarat</i>	<i>malarat</i>		melarat'	epentesis, penyisipan vokal <i>a</i>
20	<i>slendaŋ</i>	<i>salendaŋ</i>	<i>bybyr</i>	'selendang'	epentesis, penyisipan vokal <i>a</i>
21	<i>bərəsət</i>	<i>brəsət</i>	<i>lagrag</i>	turun'	epentesis, penyisipan vokal <i>ə</i> (vokal belakang bawah)
22	<i>gləntər</i>	<i>gələntər</i>	<i>siram</i>	'siram'	epentesis, penyisipan vokal <i>ə</i>
23	<i>bləʔən</i>	<i>bələʔən</i>		bodoh'	epentesis, penyisipan vokal <i>ə</i>
24	<i>brəntək</i>	<i>bərəntək</i>		banyak terdapat bulu'	epentesis, penyisipan vokal <i>ə</i>
25	<i>brəyət</i>	<i>bərəyət</i>		mengakar'	epentesis, penyisipan vokal <i>ə</i>
26	<i>bərəjəl</i>	<i>brəjəl</i>	<i>kaluar</i>	keluar'	epentesis, penyisipan vokal <i>ə</i> (vokal sedang tengah)
27	<i>bələdug</i>	<i>blədug</i>	<i>gəbug</i>	pukul (me-)	epentesis, penyisipan vokal <i>ə</i>
28	<i>srəgəp</i>	<i>sərəgəp</i>		'dengan giat dan teliti'	epentesis, penyisipan vokal <i>ə</i>
29	<i>crigis</i>	<i>cirigis</i>		'terlalu banyak omong/cerewet'	epentesis, penyisipan vokal <i>i</i> (vokal tinggi depan)
30	<i>srudug</i>	<i>surudug</i>		menyeruduk'	epentesis, penyisipan vokal <i>u</i> (vokal belakang tinggi)
31	<i>kramas</i>	<i>kuramas</i>		keramas'	epentesis, penyisipan vokal <i>u</i>
32	<i>srunden</i>	<i>surunden</i>		'lauk dari kelapa'	epentesis, penyisipan vokal <i>u</i>
33	<i>sruput</i>	<i>suruput</i>		menghirup minuman'	epentesis, penyisipan vokal <i>u</i>
34	<i>seje</i>	<i>sejen</i>	<i>lain</i>	lain'	paragog, <i>n</i> (nasal apikosental)
35	<i>ləga</i>	<i>ləgaʔ</i>	<i>lebar</i>	lebar'	paragog bunyi ʔ (glotal)

5.5. Metatesis

No	BJ	BSB	BSS	makna	keterangan
1	<i>grusak-grusuk</i>	<i>gusruk</i>	<i>gəsək</i>	gosok'	metatesis menjadi bunyi s-r

5.6. Asimilasi

No	BJ	BSB	BSS	makna	keterangan
1	<i>calana</i>	<i>calana</i>		celana'	<i>ə</i> (vokal tengah sedang) mengalami asimilasi dengan mengikuti bunyi <i>a</i> (vokal tengah bawah) di belakangnya
2	<i>kəbaya</i>	<i>kabaya</i>		kebaya'	
3	<i>bəlimbij</i>	<i>balijbij</i>		belimbing'	<i>m</i> (nasal bilabial) berasimilasi dengan bunyi <i>ŋ</i> (nasal dorsovelar)
4	<i>kədondəŋ</i>	<i>kadəŋdəŋ</i>		kedondong'	<i>n</i> (nasal apikodental) berasimilasi dengan bunyi <i>ŋ</i> (nasal dorsovelar)

5	<i>Dendɛŋ</i>	<i>dɛŋdɛŋ</i>	<i>Kare</i>	dendeng'	
6	<i>Gagiyan</i>	<i>gigiyan</i>	<i>Gywat</i>	'cepat/segera'	(vokal rendah tengah)) berasimilasi dengan i (vokal tinggi depan)

5.7. Disimilasi

No	BJ	BSB	BSS	makna	keterangan
1	<i>Dandan</i>	<i>dandən</i>		'dandan'	<i>n</i> (nasal apikodental) berdisimilasi dengan <i>ŋ</i> (nasal dorsovelar)
2	<i>di mana</i>	<i>di mənɪ</i>		di mana'	<i>a</i> (vokal tengah bawah) berdisimilasi menjadi bunyi <i>ə</i> (vokal tengah sedang) dan <i>i</i> (vokal tinggi depan)

6. PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- Inovasi fonetis dalam BSB berwujud inovasi yang terpola dan tidak terpola. Inovasi fonetis terpola terjadi pada beberapa kosakata dengan model yang sama. Inovasi fonetis tidak terpola yaitu proses perubahan bunyi yang hanya terjadi pada kata tertentu dan tidak ditemukan pola yang sama.
- Pada dasarnya tipe perubahan bunyi yang terjadi dalam kosakata BSB (inovasi internal) merupakan proses pembaruan yang secara mutlak tergantung pada penutur BSB. Selanjutnya perubahan bunyi pada kosakata BJ yang diserap dalam BSB (inovasi eksternal) lebih kepada penyesuaian pelafalan bahasa Sunda.
- Tipe-tipe inovasi fonetis terpola dari inovasi internal dapat diuraikan sebagai berikut.
 - Pelemahan bunyi sinkope terjadi pada bilangan, yakni menghilangnya *wə*.
 - Penguatan bunyi terjadi berupa perubahan fonem *ə* menjadi *i*.
 - Penambahan bunyi protesis terjadi berupa penambahan fonem *m* dan penambahan suku pertama pada kata BSS.
 - Epentesis terjadi berupa penambahan fonem *b*.
 - Asimilasi terjadi berupa perubahan fonem *i* dan *o* dalam BSS menjadi fonem *a* dalam BSB karena mengikuti vokal sebelumnya.
- Tipe-tipe inovasi fonetis terpola dari inovasi eksternal dapat diuraikan sebagai berikut.
 - Pelemahan bunyi lenisi dalam BSB terjadi pada fonem *ə* (BJ) menjadi fonem *a* (BSB) dan pelemahan konsonan hambat beraspirasi {*dh*, *ch*} (BJ) menjadi konsonan hambat tidak beraspirasi {*d*, *c*} (BSB).
 - Protosis terjadi berupa penambahan bunyi *h* di awal kata BSB pada kata BJ yang diawali vokal.
 - Epentesis terjadi berupa penambahan vokal *a*, *ə*, *i*, *u* di tengah suku kata pertama kata BJ yang berpola KKV.
 - Asimilasi terjadi berupa perubahan fonem *i* dan *o* dalam BSS menjadi fonem *a* dalam BJ karena mengikuti vokal sebelumnya.

Daftar Pustaka

- Ayatrohaedi. 1979. *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Bloomfield, Leonard. 1933. *Language*. New York: Kinehart & Winston.
- Chambers, J.K. dan P. Trudgill. 1980. *Dialectology*. Great Britain: Cambridge University Press.
- Coolsma, S. 1985. *Tata Bahasa Sunda*. Diterjemahkan oleh Husein Widjajakusumah dan Yus Rusyana dari Buku Suendaneesche Spraakkunst (1904). Jakarta: Djambatan.
- Crowley, Terry. 1987. *An Introduction to Historical Linguistics*. University of Papua New Guinea Press, University of The South Pasific. Papua New Guinea.
- Crystal, David, 1980. *A First Dictionary of Linguistics and Phonetics*. London: Andre Deutsch.
- Djusen, R Utjen. 1992. "Ekologi Bahasa Sunda" dalam *Bahasa dan Sastra* Tahun IX Nomor 3 Tahun 1992. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Grijns, C.D. 1976. *Beberapa Segi Dialektologi Umum*. Tugu- Bogor: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Lauder, Multamia, R.M.T. 1993. *Pemetaan dan Distribusi Bahasa-Bahasa di Tangerang*. Jakarta Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Keraf, Gorys. 1996. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- 1984. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia, Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- McManis, Carolyn dkk. 1988. *Language Files Materials for An Introduction to Language*. Ohio: The Ohio University Press.
- Nothofer, Bernd. 1977. *Dialektgeographische Untersuchung des Sundanesischen und des Entlang der Sundanesischen Sprachgrinze Gesprochenen Javanischen und Jakarta-Malaiischen*. Ersten Teil. Köln: Philosophischen Fakultät der Universität zu Köln.
- Panitia Kamus Lembaga Basa dan Sastra Sunda. 1995. *Kamus Umum Basa Sunda*. Bandung: Tarate.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1995. *Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa di Indonesia; Kuesioner Kosakata Dasar dan Kata Budaya Dasar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Robins, R.H. 1983. *Sistem dan Struktur Bahasa Sunda: Kumpulan Karya*. Diterjemahkan oleh Harimurti Kridalaksana. Diterbitkan sebagai Edisi Dwibahasa Bersama Naskah aslinya. Jakarta: Djambatan.
- 1992. *Linguistik Umum: Sebuah Pengantar (Terjemahan)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudaryanto. 1985. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia Komisariat Universitas Gadjah Mada.
- 1986. *Metode Linguistik Bagian Pertama; ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada university Press.
- 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua; Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- 1989. *Pemanfaatan Potensi Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wahya. 2006. "Inovasi dan Difusi Leksikal Bahasa Melayu dan Bahasa Sunda di Perbatasan Bogor-Bekasi: Kajian Geolinguistik". Bandung: Desertasi Universitas Padjadjaran.